

**ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA
PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN
(Studi Kasus Terhadap Anak bernama Elwa
di Perumahan Alam Sari)**

Oleh:

Ahmad Ilzamul Hikam

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: ilzam.alhikam@gmail.com

Abstract

Language is a communication tool that allows humans to interact with each other and learn from each other. With language, humans are able to express what they feel, both orally and in writing. In the life of society, nation and state. Indonesia cannot be separated from Indonesian because Indonesian is a means of communication between citizens, regions, and ethnic groups. Language acquisition is the result of the efforts made by someone to recognize and know a language. The acquisition of language is one of the greatest and astonishing human achievements because it does not occur in other creatures such as animals. The acquisition of this language cannot be separated from the human potential that is brought from birth. However, in such a way, it must be acknowledged that in the development of the human self, the potential for language that is innate from birth can develop due to interactions with the outside world, in other words, that human potential in knowing and using a language does not occur because it is only born from birth, more than that. This study aims to determine the extent to which the second language acquisition of children aged between 4-5 years is produced in the form of words so that researchers can analyze the utterances issued by children and their interlocutors in communicating. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. This research was conducted on children who still often use their first language, so that it has an impact on the acquisition of a second language. This qualitative approach is used to examine social phenomena that exist in people's lives in circumstances and conditions that take place naturally. The data collected is in the form of video recordings, pictures, and not numbers. This is due to the application of qualitative methods. In addition, everything that is collected is likely to be the key to what is researched. Data collection techniques used in the observations include: (1) giving good treatment to the subject in the form of questions (2) giving the subject a stimulus to think by giving something that makes the subject interested (3) analyzing the responses of research subjects. The data that has been collected was analyzed using descriptive analysis to answer the

formulation of the problem. The results obtained are: (1) the acquisition of the form of words, (2) the acquisition of sentence patterns.

Keywords: *Second language acquisition, Child, 4-5 years*

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain dan saling belajar satu sama lain. Dengan bahasa, manusia mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya, baik secara lisan maupun tulis. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Indonesia tidak lepas dari bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan alat perhubungan antarwarga, daerah, dan suku bangsa. Pemerolehan bahasa adalah hasil dari upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengenal dan mengetahui suatu bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan karena tidak terjadi pada makhluk lain seperti binatang. Pemerolehan bahasa ini tidak dapat lepas dari potensi manusia yang di bawa sejak lahir. Namun sedemikian rupa harus diakui bahwa dalam perkembangan diri manusia potensi bahasa yang dibawa sejak lahir dapat berkembang berkat terjadinya interaksi dengan dunia luar dengan kata lain, bahwa potensi manusia dalam mengetahui dan menggunakan suatu bahasa tidaklah terjadi karena bawaan sejak lahir semata, lebih dari itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemerolehan bahasa kedua yang dimiliki anak usia antara 4-5 tahun yang dihasilkan dalam bentuk kata sehingga peneliti bisa menganalisis ujaran-ujaran yang dikeluarkan oleh anak dengan lawan berbicara dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap anak yang masih sering menggunakan bahasa pertama, sehingga berdampak pada pemerolehan bahasa kedua. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menelaah fenomena sosial yang ada pada kehidupan masyarakat dalam keadaan dan suasana yang berlangsung secara alamiah. Data yang dikumpulkan berupa rekaman video, gambar, dan bukan angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengamatan meliputi: (1) memberikan perlakuan baik kepada subyek berupa pertanyaan (2) memberikan subyek rangsangan berfikir dengan memberikan sesuatu yang membuat subyek tertarik (3) menganalisis respon subyek penelitian. Adapun data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menjawab rumusan masalah. Hasil yang diperoleh yaitu: (1) Pemerolehan bentuk kata, (2) Pemerolehan pola kalimat.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa kedua, Anak, 4-5 tahun

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain dan saling belajar satu sama lain. Dengan bahasa, manusia mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya, baik secara lisan maupun tulis. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia tidak lepas dari bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan alat perhubungan antarwarga, daerah, dan suku bangsa.

Karena adanya bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa, sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pendidikan. Ketika kita berada di daerah yang mayoritas menggunakan bahasa daerah maka kita dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi.

Menurut Carrol (dalam Wahyuni, 2001:4) bahasa adalah sistem bunyi dan urutan bunyi vokal yang terstruktur yang digunakan, atau dapat digunakan, dalam komunikasi interpersonal oleh sekelompok manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa, dan proses yang terdapat di sekitar manusia.

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia untuk menjalin komunikasi dan sosialisasi dalam lingkup suatu daerah. Bahasa selalu muncul di mana-mana, baik dalam pikiran,

perasaan, kemauan, sampai dengan tidur sekalipun. Pada saat manusia kelihatan tidak berbicara, pada hakikatnya ia masih juga menggunakan bahasa, karena bahasa yang digunakan untuk membentuk pikiran, perasaan dan keinginannya.

Manusia sejak dilahirkan membawa potensi linguistik, berupa kelengkapan alat berbahasa. Pada manusia berpikir, maka akan timbul dalam pikirannya untuk mengungkapkan melalui berbahasa. Jadi permasalahan dalam berbahasa sangat kompleks, bukan hanya tentang fakta dan realita diungkapkan melalui bunyi. Namun bisa melampaui batasan-batasan yang berkembang dalam diri anak secara spontan, tanpa usaha sadar dan instruksi formal. Sehingga kita sebagai pendengar bisa memahami dengan jelas.

Pemerolehan bahasa adalah hasil dari upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengenal dan mengetahui suatu bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan karena tidak terjadi pada makhluk lain seperti binatang. Pemerolehan bahasa ini tidak dapat lepas dari potensi manusia yang di bawa sejak lahir. Namun sedemikian rupa harus diakui bahwa dalam perkembangan diri manusia potensi bahasa yang dibawa sejak lahir dapat berkembang berkat terjadinya interaksi dengan dunia luar dengan kata lain, bahwa potensi manusia dalam mengetahui dan menggunakan suatu bahasa tidaklah terjadi karena bawaan sejak lahir semata, lebih dari itu. Bahasa juga menjadi penting bagi manusia karena dengan bahasalah manusia dapat

memerankan fungsinya sebagai halifah di bumi, baik digunakan sebagai ekspresi diri pada lingkungan individu maupun sebagai alat komunikasi pada lingkungan sosial. (Tarigan; 1988)

Pada hakikatnya, proses pemerolehan bahasa pada setiap anak adalah sama, yaitu melalui pembentukan dan pengujian hipotesis tentang kaidah bahasa. Pembentukan kaidah itu dimungkinkan oleh adanya kemampuan bawaan atau struktur bawaan yang secara mental dimiliki oleh setiap anak. Inilah yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*) atau LAD. Dengan begitu setiap anak dapat memperoleh bahasa apa saja, serta ditentukan oleh faktor lain yang turut mempengaruhinya. Data kebahasaan yang harus diproses lebih lanjut oleh anak merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, anak harus aktif dalam proses pemerolehan bahasa (Dulay dkk. dalam Prasetyoningsih, 2001:9-10).

Menurut salah seorang ahli behaviorisme dalam pemerolehan bahasa Indonesia yang terkemuka (Skinner dalam Prasetyoningsih, 2001:18-19) menyatakan bahwa pembelajar sebagai mesin yang memproduksi bahasa; lingkungan linguistik dipandang sebagai faktor penentu yang sangat penting. Teori ini mendeskripsikan tingkah laku pembelajar dengan menggunakan prinsip stimulus-respon (S-R). Penguatan respon adalah kunci perkembangan bahasa, karena dengan adanya proses penguatan tersebut, maka akan mendorong kepada pembicara untuk terus berbicara. Proses penguatan tersebut yaitu senyuman, anggukan, pandangan

yang mesra dan perhatian (Nababan, dalam Nur Jannah, 2004: 4).

Bahasa kedua secara umum diperoleh setelah seseorang sudah memperoleh bahasa pertamanya. Tidak ada satu orang pun memperoleh bahasa kedua tanpa memperoleh bahasa pertama. Hal inilah yang mendasari adanya anggapan mengapa ada istilah bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali diperoleh seseorang. Bahasa kedua diperoleh setelah memperoleh bahasa pertama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemerolehan bahasa kedua yang dimiliki anak usia antara 4-5 tahun yang dihasilkan dalam bentuk kata sehingga peneliti bisa menganalisis ujaran-ujaran yang dikeluarkan oleh anak dengan lawan berbicara dalam berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap anak yang masih sering menggunakan bahasa pertama, sehingga berdampak pada pemerolehan bahasa kedua. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menelaah fenomena sosial yang ada pada kehidupan masyarakat dalam keadaan dan suasana yang berlangsung secara alamiah. Penelitian kualitatif mempunyai orientasi sebagai prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2006: 4).

Data yang dikumpulkan berupa rekaman video, gambar, dan bukan angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Moleong, 2006:64). Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk kata yang diujarkan oleh anak tersebut.

PEMBAHASAN

Pemerolehan Bentuk Kata.

Pada hasil penelitian bentuk kata, penelitian memperoleh data pemerolehan berdasarkan hasil pengamatan dan perekaman. Berikut hasil bentuk kata yang diperoleh anak usia 4-5 tahun: (1) Pemerolehan kata dasar. Kata dasar yaitu suatu kata yang belum memperoleh imbuhan apapun atau suatu morfem bebas yang

tidak terikat oleh bentuk lain. Bentuk kata dasar yang diperoleh anak autisme gangguan perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kata dasar yang berakhir dengan huruf vokal (a, i, u, e, dan o) dan kata dasar yang berakhir dengan konsonan. (i) Pemerolehan Kata Dasar Berakhir dengan Vokal. Pemerolehan kata dasar berakhir vokal "a" Contoh : - apa- sama, dua- tiga, baca- sepeda, punya, Kata warna diucapkan "walna".

Dari hasil data pemerolehan kata dasar berakhiran vokal "a", anak dengan usia antara 4-5 rata-rata hanya memperoleh tujuh kata yaitu kata apa, dua, baca, punya, sama, tiga, sepeda, dan kata warna. Namun padan kata warna anak usia antara 4-5 tahun mengalami kesulitan dalam pengucapannya, kata warna diucapkan walna. Rata-rata anak rentang usia ini mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan "r". Berbeda dengan anak berusia diatas mereka pada umumnya jika disuruh mengucapkan konsonan "r" yang kemungkinan besar dapat melafalkannya dengan benar dan kondisi anak tersebut bisa dikatakan

normal atau tidak mengalami kelainan. (ii) Pemerolehan Kata Dasar Berakhir Konsonan. Contoh:- Kata “pintar”diucapkan“pintay”

- Kata

“gambar”diucapkan“gambal”

- Kata

“belajar”diucapkan“belajal”.

Pada pemerolehan kata dasar berakhir konsonan “r” anak usia antara 4-5 tahun mengalami kesulitan pengucapannya. Hal ini terjadi pada kata dasar “pintar”, “gambar”, dan kata “dengar”. Konsonan “r” diucapkan menjadi “l”. Dalam rentang anak usia ini, selalu mengalami kesulitan dikarenakan tidak bisa menggoyangkan lidahnya dibawah langit-langit mulut. Bahkan kepada orang dewasa pun bisa terjadi karena mereka memiliki kelainan dalam bentuk lidah yang tidak sama dengan orang lain pada umumnya.

Pemerolehan Pola Kalimat.

Berdasarkan intonasi atau maknanya pola kalimat ini terbagi menjadi lima, yaitu kalimat perintah, kalimat berita, kalimat tanya, kalimat seru, dan kalimat emfatik. Hasil analisis data penelitian tentang kalimat BI yang diperoleh dari anak usia 4-5 tahun

dapat diklasifikasikan sebagai kalimat sederhana berikut ini.

a. Kalimat sederhana Perintah.

1) Satu kata.

Contohnya : - gunting!- lipat!

- berangkat!

- jangan!- bukan!- cepat!

- lihat!- dilihat!- ambil!

- diam!- ayo!- bola!

- tunjuk!- duduk!- peluk!

2) Dua kata.

Contohnya : - tangan dilipat!- “Riki lihat!” Diucapkan “Liki lihat!”

- jangan Om! - “tidak boleh!” diucapkan “tak boleh!”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwasanya pemerolehan bahasa kedua anak usia 4-5 tahun pada penelitian di rumah sang anak sudah memperoleh dan menggunakan kalimat perintah dengan baik, namun kalimat yang diperolehnya adalah kalimat-kalimat sederhana yang mampu mereka pahami. Kalimat tersebut terdiri dari satu suku kata hingga dua suku kata, hal ini dapat dilihat pada contoh di atas. Pada kata “bola” menyatakan

bahwa anak usia 4-5 tahun ingin bermain bola, namun yang dikatakan hanyalah kata “bola”. Kemudian pada contoh kalimat dengan satu suku kata lainnya pun sama seperti hal ini, anak usia 4-5 tahun sering menggunakan kalimat yang sangat sederhana untuk mengatakan sesuatu yang mereka maksudkan.

Kemudian pada contoh kalimat perintah dengan dua suku kata, pada kata “jangan Om” dan kata “tidak boleh” digunakan yang ia suka dari tangannya. Namun pada kata “tidak boleh”, anak autis gangguan perilaku mengucapkan dengan kata “tak boleh”

Kata-kata ini sering digunakan oleh anak usia 4-5 tahun untuk menyatakan sesuatu yang tidak ia inginkan.

b. Kalimat Pertanyaan.

1) Satu kata.

Contohnya : - apa?- dimana?- mau?

- siapa?- kemana?- ini?

2) Dua kata.

Contohnya : - gambar apa?- minta apa?

- mau apa?- apa Bu?

- apa Mbak?- sudah belum?

Pada kalimat pertanyaan di atas sering digunakan anak autis gangguan perilaku untuk menanyakan sesuatu kepada terapisnya. Namun kata “apa” pada pemerolehan kalimat pertanyaan satu suku kata, digunakan anak usia 4-5 tahun untuk merespon ketika dipanggil namanya. Anak pada usia ini cenderung merespon dengan kata-kata tanya ketika seseorang berbicara kepadanya, hal ini disebabkan karena belum optimalnya kemampuan pada anak dan lemahnya sistem kerja otak pada sehingga sulit untuk memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya, hal ini mengakibatkan anak cenderung untuk bertanya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua belas kata tanya yang sering digunakan anak autis gangguan perilaku untuk bertanya, yaitu kata “apa?”, “siapa?”, “di mana?”, “kemana?”, “mau?”, “ini?”, “gambar apa?”, “mau apa?”, “apa mbak?”, “minta apa?”, “apa Bu?”, dan kata “sudah belum?”.

c. Kalimat sederhana Berita.

1) Satu kata.

Contohnya : - baik.- duduk.-
nggak.

- tas.- kakung - sudah.

- Kata “terminal” diucapkan “tel-
mi-nal”

- Kata “sakit” diucapkan “syakit”

- Kata “nelayan” diucapkan
“nelayang”

2) Dua kata.

Contohnya : - pancing ikan.- pakai
sepatu.

- buang sampah- mancing ikan

- sudah selesai.

- Kata “gambar baju” diucapkan
“gambal baju”

- Kata “bermain layang-layang”
diucapkan “belmain layang-
layang”

Pemerolehan kalimat berita ini, diperoleh anak usia 4-5 tahun melalui pembelajaran yang menggunakan gambar berseri yang dibantu oleh peneliti. Dengan menyodorkan gambar kepada anak usia 4-5 tahun kemudian anak usia 4-5 tahun menyebutkan nama gambar tersebut. Dalam hal ini, anak lebih cepat memperoleh bahasa terutama kalimat berita melalui pembelajaran yang menggunakan gambar berseri. Namun dalam pengucapannya belum

sempurna, hal ini dapat dilihat pada contoh kata “terminal” diucapkan “tel-mi-nal”, kata “sakit” diucapkan “saki”, kata “nelayan” diucapkan “nelayang”, kata “gambar baju” diucapkan “gambal baju”, dan kata “bermain layang-layang” diucapkan “belmain layang-layang”.

d. Kalimat Seru.

1) Satu kata.

Contohnya : - Kata “sakit”
diucapkan “saki”

- Kata “aduh” diucapkan “adu”

Pemerolehan kalimat seru pada anak usia 4-5 tahun sangat jarang muncul, biasanya kalimat ini muncul ketika anak mulai merasa capek, sakit, dan jenuh. Dari hasil penelitian yang dilakukan, anak usia 4-5 tahun dalam proses belajar di kelas, anak autis gangguan perilaku cenderung cepat jenuh ataupun bosan, hal ini terjadi karena mereka lebih asyik dengan dunia mereka sendiri yaitu dunia bermain. Anak usia 4-5 tahun sering mengatakan “aduh”, “sakit” ketika mereka merasa jenuh, sakit, ataupun capek. Namun dalam pengucapannya belum sempurna. Kata “sakit” diucapkan “saki” dan kata “aduh” diucapkan “adu”.

e) Kalimat Emfatik (sudah dijelaskan belum di landasan teori?)

Anak usia 4-5 tahun belum memperoleh kalimat emfantik, anak autis gangguan perilaku cenderung menggunakan kalimat atau kata-kata sederhana yang terdiri atas satu sampai dua suku kata.

Berdasarkan pemerolehan pola kalimat Bahasa Indonesia dapat dijelaskan bahwa anak usia 4-5 tahun memperoleh pola kalimat sederhana meliputi empat jenis, yaitu kalimat tanya, kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat seru. Sedangkan untuk jenis kalimat emfatik tidak diperoleh.

Pola Kalimat Kompleks. Menurut Prasetyoningsih (2014:350) kalimat kompleks merupakan kalimat yang panjang; yang terdiri atas dua klausa. Kalimat kompleks termasuk kalimat majemuk.

Berdasarkan hasil analisis data pemerolehan menyatakan bahwa anak autis gangguan perilaku tidak menggunakan atau tidak memperoleh pola kalimat kompleks atau majemuk. Hasil penelitian menemukan pemerolehan struktur kalimat racau atau kalimat irelevansi. Kalimat

irelevansi adalah kalimat yang tidak relevan dengan tuturan atau topik percakapan.

Pola Bentuk Kata. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh pengamat, menunjukkan bentuk kata yang diperoleh anak usia antara 4-5 tahun adalah bentuk kata bahasa Indonesia. Bentuk kata tersebut meliputi bentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang. bentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk sudah diperoleh melalui lingkungan (lingkungan informal atau di rumah dan lingkungan formal dari tempat terapi). Berdasarkan temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang dikutip dalam Taufiqurrahman (2010:30-32) bahwa bentuk kata Bahasa Indonesia ada empat.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, bisa dikatakan sukses karena sang anak dapat mengucapkan apa yang disebut bahasa kedua dengan baik. Meskipun dalam kenyataannya selalu ada dominasi bahasa pertama disebabkan pada saat pengamatan dilakukan tidak dalam keadaan formal. Dengan demikian,

dapat dikatakan pemerolehan bahasa kedua anak usia antara 4-5 tahun masih banyak dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa pertama sehingga dalam pelafalan bahasa kedua selalu saja ada bahasa pertama ditambah dengan logat yang masih terlalu dominan. Penting bagi orang tua untuk mengajarkan bahasa kedua kepada buah hatinya, agar supaya orang lain bisa melihat bahwa manusia itu baik jika bahasanya juga baik dan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada subyek anak usia antara 4-5 tahun, maka dapat dihasilkan beberapa kesimpulan dari bab 1 sampai dengan bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia untuk menjalin komunikasi dan sosialisasi dalam lingkup suatu daerah. Bahasa selalu muncul di mana-mana, baik dalam pikiran, perasaan, kemauan, sampai dengan tidur sekalipun. Pada saat manusia kelihatan tidak berbicara, pada hakikatnya ia masih juga menggunakan bahasa, karena bahasa yang digunakan untuk membentuk pikiran, perasaan dan keinginannya, (2) Perkembangan bahasa seorang anak bergerak sejajar dengan

perkembangan pemerolehan bahasa kedua. Jika kondisi biologis seseorang itu sempurna maka pemerolehan dan perkembangan bahasanya juga akan sempurna, (3) Pemerolehan bahasa kedua bagi anak merupakan hal yang sangat penting demi berbahasa dengan baik dan benar, karena hal tersebut bisa menentukan kepribadian seorang anak. Disamping itu juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa untuk memperoleh bahasa-bahasa selanjutnya sehingga mudah menyerapnya, (4) Pemerolehan bahasa kedua bagi anak-anak tentunya harus tidak hanya dilingkungan formal saja. jika ingin hasil pemerolehan bahasa kedua dilingkungan formal tetap terjaga, maka orang tua harus juga membiasakan sang anak menggunakan bahasa kedua tanpa melupakan bahasa pertama yang menurut saya merupakan identitas daerah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* Jakarta: Rineka Cipta
- Busri, Hasan dan Badrih, Mohammad. 2015. *Linguistik Indonesia*. Malang. Penerbit Universitas Negeri Malang

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik (Kajian Teoretik)* Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhadi dan Roekhan. 1990. Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua. Bandung; Sinar Baru, Malang YA3
- Moleong, Lexy, j. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung.* Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur, 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa.* Penerbit Bandung Angkasa
- Taufiqurrahman. 2010. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Pada Anak Autis di Laboratorium Sekolah Autisme Universitas Negeri Malang.* Tidak diterbitkan. Malang: Program S1 Universitas Islam Malang.